



Takhrij Al-Hadis

Takhrij Al-Hadith

Umami Khairi Putri^{1*}, Rukaeni², Muh. Akbar³, Abbas Baco Miro⁴

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email : ummikhairiputri21@gmail.com^{1*}, jermaneny12@gmail.com², muhammadakbar5303@gmail.com³, abbas.bacomiro@unismuh.ac.id⁴

Article Info

Article history :

Received : 22-07-2026

Revised : 24-07-2026

Accepted : 26-07-2026

Published : 28-07-2026

Abstract

Hadith takhrij is an important branch of hadith studies that aims to trace the original sources of hadith, examine their chains of transmission (sanad), and determine their authenticity to ensure their validity as a foundation of Islamic teachings. This paper aims to explain the theoretical concept of hadith takhrij, introduce the principal reference books and their applications in the takhrij process, and describe the practical implementation of hadith tracing through primary hadith sources. The study employs a library research method by analyzing relevant literature on hadith sciences. The findings indicate that hadith takhrij plays a crucial role in verifying the sources, chains of transmission, and authenticity of hadith, thereby preventing the use of unreliable narrations. The process is supported by various reference works, including Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis an-Nabawi, Miftah Kunuz al-Sunnah, Tuhfat al-Asyraf, and the primary hadith collections, while modern digital technology has further enhanced the efficiency of hadith retrieval and verification. The practical stages of takhrij include identifying key hadith expressions, tracing the original sources, analyzing the sanad, evaluating the narrators, and determining the degree of authenticity. Therefore, mastery of hadith takhrij is an essential competence for students, academics, and researchers in preserving the authenticity of hadith as a source of Islamic law and guidance.

Keywords: *Hadith Takhrij, Sanad, Hadith Authenticity.*

Abstrak

Takhrij hadis merupakan salah satu cabang ilmu hadis yang berperan penting dalam menelusuri sumber asli hadis, mengetahui sanad, serta menentukan kualitas hadis sehingga dapat dipastikan keabsahannya sebagai dasar ajaran Islam. Makalah ini bertujuan untuk menjelaskan konsep teoritis takhrij hadis, memperkenalkan kitab-kitab yang digunakan dalam proses takhrij beserta pemanfaatannya, serta menguraikan praktik takhrij hadis melalui penelusuran pada kitab-kitab sumber asli. Pembahasan dilakukan dengan menggunakan metode studi kepustakaan melalui analisis berbagai literatur ilmu hadis. Hasil kajian menunjukkan bahwa takhrij hadis memiliki fungsi penting dalam memverifikasi sumber, sanad, dan kualitas hadis, sehingga mampu mencegah penggunaan hadis yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Proses takhrij didukung oleh berbagai kitab rujukan, seperti *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis an-Nabawi*, *Miftah Kunuz al-Sunnah*, *Tuhfat al-Asyraf*, serta kitab-kitab hadis primer, dan semakin dipermudah dengan pemanfaatan teknologi digital. Praktik takhrij dilakukan melalui tahapan identifikasi lafaz hadis, penelusuran sumber, analisis sanad, penelitian terhadap perawi, hingga penentuan derajat hadis. Dengan demikian, penguasaan metode takhrij menjadi kompetensi yang sangat penting bagi mahasiswa, akademisi, dan peneliti dalam menjaga validitas hadis sebagai sumber hukum dan pedoman kehidupan umat Islam.

Kata Kunci: Takhrij Hadis, Sanad, Kualitas Hadis.



PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki kedudukan sangat penting dalam menjelaskan, merinci, dan menguatkan hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sebagai pedoman hidup umat Islam, hadis harus dipahami dan digunakan secara benar berdasarkan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode yang dapat digunakan untuk mengetahui asal-usul hadis, kualitasnya, serta kedudukannya dalam syariat Islam. Salah satu metode yang digunakan oleh para ulama untuk menelusuri sumber hadis adalah takhrij hadis.

Takhrij hadis merupakan ilmu yang membahas cara menemukan hadis pada sumber aslinya, mengetahui sanad dan matannya, serta menjelaskan kualitas hadis tersebut. Melalui takhrij hadis, seorang peneliti dapat mengetahui apakah suatu hadis termasuk sahih, hasan, atau dhaif.

Dalam perkembangan studi hadis, takhrij menjadi bagian penting yang harus dikuasai oleh mahasiswa, akademisi, dan peneliti Islam. Kemampuan melakukan takhrij akan membantu dalam menghindari penggunaan hadis-hadis yang tidak jelas sumbernya atau bahkan hadis palsu yang dapat menyesatkan pemahaman umat Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti Al-Qur'an, hadis, buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas Islam dan pendidikan modern. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengelompokkan, membandingkan, dan menginterpretasikan informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan pendidikan modern. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan Takhrij Hadis Secara Teoritis

1. Pengertian Takhrij Hadis

Takhrij hadis merupakan salah satu cabang penting dalam kajian ilmu hadis yang berfungsi untuk menelusuri sumber asli suatu hadis serta mengetahui kualitas dan kedudukannya. Keberadaan ilmu takhrij sangat membantu para ulama, peneliti, dan mahasiswa dalam memastikan keabsahan hadis yang digunakan sebagai landasan hukum maupun argumentasi keagamaan. Melalui takhrij, suatu hadis dapat diketahui asal-usul periwayatannya, jalur sanadnya, serta penilaian para ulama terhadap tingkat validitas hadis tersebut.

Secara etimologis, kata takhrij berasal dari bahasa Arab (kharraja-yukharriju-takhrijan) yang berarti mengeluarkan, menampakkan, menjelaskan, atau memperlihatkan sesuatu yang



sebelumnya tersembunyi. Dalam penggunaan bahasa Arab, istilah ini juga dapat bermakna mengeluarkan sesuatu dari tempatnya atau menisbatkannya kepada sumber tertentu.

Adapun secara terminologis, para ulama hadis memberikan definisi yang beragam namun memiliki substansi yang sama. Mahmud al-Thahhan mendefinisikan takhrij hadis sebagai usaha menunjukkan tempat suatu hadis pada sumber-sumber aslinya yang memuat hadis tersebut dengan sanad lengkap, kemudian menjelaskan derajat atau kualitas hadis apabila diperlukan. Definisi ini menegaskan bahwa takhrij tidak hanya bertujuan menemukan lokasi hadis dalam kitab-kitab hadis, tetapi juga mengkaji sanad dan status keabsahannya.

Sementara itu, Muhammad Ajjaj al-Khatib menjelaskan bahwa takhrij hadis adalah usaha menunjukkan sumber-sumber hadis yang terdapat dalam berbagai kitab hadis serta menjelaskan metode periwayatan dan kualitasnya sehingga dapat diketahui tingkat penerimaannya sebagai hujjah dalam Islam. Dengan demikian, takhrij memiliki fungsi ilmiah untuk memastikan bahwa hadis yang dikutip benar-benar berasal dari Rasulullah SAW melalui jalur periwayatan yang dapat dipercaya.

Dalam perkembangan ilmu hadis, takhrij menjadi sarana penting untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dari penyebaran hadis-hadis lemah (dha'if) maupun hadis palsu (maudhu'). Melalui kegiatan takhrij, seorang peneliti dapat mengetahui apakah suatu hadis diriwayatkan oleh imam-imam hadis yang terpercaya seperti Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Imam al-Tirmidzi, Imam al-Nasa'i, atau Imam Ibn Majah. Selain itu, takhrij juga memungkinkan peneliti untuk membandingkan berbagai jalur periwayatan sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai suatu hadis.

Oleh karena itu, ilmu takhrij hadis memiliki kedudukan yang sangat penting dalam studi Islam. Kemampuan melakukan takhrij tidak hanya diperlukan oleh para ahli hadis, tetapi juga oleh mahasiswa, dosen, peneliti, muballigh, dan masyarakat akademik secara umum agar setiap hadis yang digunakan sebagai dasar pemikiran dan argumentasi keagamaan memiliki landasan ilmiah yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Sejarah Perkembangan Takhrij Hadis

Sejarah perkembangan takhrij hadis tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan ilmu hadis secara keseluruhan. Aktivitas yang menjadi dasar lahirnya ilmu takhrij sebenarnya telah dimulai sejak masa Rasulullah SAW masih hidup. Pada masa tersebut, para sahabat menerima hadis secara langsung dari Rasulullah SAW melalui proses mendengar, melihat, dan menyaksikan berbagai ucapan, perbuatan, serta ketetapan beliau. Karena para sahabat hidup bersama Rasulullah SAW, kebutuhan untuk melakukan penelitian terhadap sanad hadis belum menjadi persoalan yang kompleks.

Setelah Rasulullah SAW wafat, para sahabat mulai menyebarkan hadis ke berbagai wilayah Islam yang semakin luas. Pada periode ini muncul kehati-hatian yang tinggi dalam meriwayatkan hadis. Para sahabat seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, dan Abdullah bin Mas'ud sering meminta bukti atau saksi atas suatu riwayat sebelum menerimanya. Sikap ini menjadi fondasi awal lahirnya tradisi kritik hadis yang kemudian berkembang menjadi ilmu sanad dan takhrij hadis.



Memasuki masa tabi'in, wilayah Islam berkembang hingga meliputi berbagai daerah seperti Irak, Syam, Mesir, Persia, dan Afrika Utara. Perkembangan ini menyebabkan penyebaran hadis semakin luas dan jumlah perawi semakin banyak. Pada saat yang sama muncul berbagai persoalan politik, teologis, dan sosial yang mendorong sebagian kelompok membuat hadis-hadis palsu untuk mendukung kepentingan mereka. Kondisi tersebut mendorong para ulama untuk melakukan verifikasi terhadap setiap hadis yang diriwayatkan. Oleh karena itu, penelitian sanad menjadi bagian yang sangat penting dalam menjaga keaslian hadis Nabi SAW.

Pada abad kedua dan ketiga Hijriah, kegiatan penghimpunan hadis dilakukan secara besar-besaran oleh para ulama. Masa ini dikenal sebagai periode kodifikasi hadis ('ashr al-tadwin). Para ulama seperti Imam Malik, Imam Ahmad bin Hanbal, Imam al-Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Imam al-Tirmidzi, Imam al-Nasa'i, dan Imam Ibn Majah menyusun berbagai kitab hadis yang kemudian menjadi sumber utama dalam kajian hadis. Kehadiran kitab-kitab hadis tersebut menjadi landasan penting bagi perkembangan ilmu takhrij karena para peneliti dapat menelusuri hadis langsung pada sumber aslinya.

Perkembangan berikutnya ditandai dengan lahirnya ilmu-ilmu pendukung hadis, seperti ilmu rijal al-hadis, ilmu jarh wa ta'dil, ilmu gharib al-hadis, dan ilmu musthalah al-hadis. Berbagai disiplin ilmu tersebut membantu para ulama dalam menilai kredibilitas perawi, memahami kandungan hadis, serta menentukan kualitas suatu riwayat. Dalam konteks ini, aktivitas takhrij semakin berkembang karena tidak hanya bertujuan menemukan lokasi hadis dalam kitab-kitab hadis, tetapi juga menganalisis sanad dan matannya secara ilmiah.

Pada abad-abad berikutnya, para ulama mulai menyusun kitab-kitab khusus yang membantu proses pencarian hadis. Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah penyusunan kitab athraf al-hadis, yaitu kitab yang memuat bagian awal hadis beserta petunjuk sumber periwayatannya. Selain itu, muncul pula kitab indeks hadis yang disusun berdasarkan nama sahabat perawi, tema hadis, maupun lafaz tertentu dalam matan hadis. Kehadiran kitab-kitab ini sangat membantu para peneliti dalam menemukan hadis dengan lebih cepat dan akurat.

Perkembangan ilmu takhrij mencapai tahap yang lebih sistematis pada masa modern. Para ulama dan akademisi menyusun berbagai metode praktis untuk melakukan takhrij hadis, baik melalui pencarian berdasarkan lafaz pertama hadis, tema hadis, nama sahabat perawi, maupun kata-kata tertentu yang terdapat dalam matan hadis. Di antara karya penting yang banyak digunakan dalam penelitian hadis adalah Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi yang memungkinkan pencarian hadis berdasarkan kata-kata yang terdapat dalam matan hadis. Kitab ini menjadi salah satu instrumen penting dalam studi hadis kontemporer.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi turut memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan ilmu takhrij. Jika pada masa klasik pencarian hadis harus dilakukan secara manual melalui puluhan jilid kitab hadis, maka saat ini proses takhrij dapat dilakukan dengan bantuan perangkat lunak dan perpustakaan digital hadis. Berbagai aplikasi hadis dan basis data digital memungkinkan peneliti menemukan hadis, menelusuri sanad, serta mengetahui kualitas hadis dalam waktu yang relatif singkat. Meskipun demikian, penguasaan metode takhrij secara teoritis tetap menjadi syarat utama agar hasil penelitian hadis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



Dengan demikian, sejarah perkembangan takhrij hadis menunjukkan adanya proses yang panjang dan berkesinambungan. Berawal dari sikap kehati-hatian para sahabat dalam menerima hadis, berkembang menjadi tradisi penelitian sanad pada masa tabi'in, kemudian melahirkan berbagai kitab hadis dan kitab indeks yang memudahkan pencarian hadis. Pada era modern, ilmu takhrij semakin berkembang dengan dukungan teknologi digital tanpa menghilangkan prinsip-prinsip ilmiah yang telah dirumuskan oleh para ulama hadis klasik.

3. Tujuan Takhrij Hadis

Takhrij hadis merupakan salah satu kegiatan ilmiah yang memiliki peran sangat penting dalam kajian hadis. Melalui takhrij, seorang peneliti dapat menelusuri asal-usul suatu hadis, mengetahui jalur periwayatannya, serta menilai tingkat keabsahannya. Oleh karena itu, takhrij tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencarian hadis, tetapi juga sebagai metode verifikasi ilmiah untuk memastikan bahwa hadis yang digunakan sebagai dasar hukum, pedoman ibadah, maupun argumentasi keagamaan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Secara umum, tujuan utama takhrij hadis adalah memberikan kepastian mengenai identitas dan status suatu hadis sehingga terhindar dari kesalahan dalam pengutipan maupun pemahaman hadis. Dalam praktiknya, terdapat beberapa tujuan penting yang ingin dicapai melalui kegiatan takhrij hadis.

- a. Mengetahui sumber asli hadis
- b. Mengetahui jalur periwayatan hadis (sanad)
- c. Mengetahui kualitas hadis
- d. Mengetahui perbedaan lafaz hadis dalam berbagai riwayat
- e. Menghindari penggunaan hadis yang tidak dapat dipertanggungjawabkan
- f. Membantu penelitian dan pengembangan ilmu hadis

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa tujuan takhrij hadis tidak hanya sebatas menemukan lokasi suatu hadis dalam kitab hadis, tetapi juga mencakup upaya ilmiah untuk mengetahui sumber, sanad, kualitas, variasi riwayat, serta validitas hadis sehingga hadis yang digunakan dalam kehidupan beragama benar-benar memiliki landasan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis maupun syar'i.

4. Metode Takhrij Hadis

Takhrij hadis sebagai sebuah disiplin ilmu memiliki berbagai metode yang dapat digunakan untuk menelusuri keberadaan suatu hadis dalam sumber-sumber aslinya. Perbedaan metode ini lahir dari keragaman bentuk kitab hadis serta kebutuhan praktis para peneliti dalam menemukan hadis secara cepat, tepat, dan akurat. Oleh karena itu, pemilihan metode takhrij sangat bergantung pada informasi awal yang dimiliki oleh peneliti, baik berupa lafaz hadis, tema, maupun identitas perawi.

Secara umum, metode takhrij hadis berkembang seiring dengan perkembangan literatur hadis dan kebutuhan penelitian yang semakin kompleks. Dalam praktiknya, para ulama dan peneliti hadis menggunakan beberapa pendekatan utama yang saling melengkapi satu sama lain.

- a. Takhrij Berdasarkan Lafaz Awal Hadis
- b. Takhrij Berdasarkan Kata Tertentu dalam Matan Hadis



- c. Takhrij Berdasarkan Tema Hadis
- d. Takhrij Berdasarkan Nama Sahabat Perawi Hadis
- e. Takhrij Menggunakan Perangkat Digital dan Aplikasi Hadis Modern

Metode takhrij hadis sangat beragam dan saling melengkapi satu sama lain. Pemilihan metode yang tepat akan sangat membantu dalam mempercepat proses pencarian hadis serta meningkatkan akurasi dalam penelitian hadis. Oleh karena itu, penguasaan berbagai metode takhrij menjadi kompetensi penting bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi dalam studi ilmu hadis.

Pengenalan Kitab-Kitab Terkait dan Penggunaannya Dalam Takhrij Hadis

Keberadaan kitab-kitab rujukan dalam praktik takhrij hadis memiliki peran yang sangat penting sebagai alat bantu utama dalam menelusuri keberadaan hadis, mengetahui jalur periwayatan, serta menilai kualitasnya. Kitab-kitab tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai instrumen metodologis yang membantu peneliti dalam melakukan verifikasi ilmiah terhadap hadis Nabi SAW. Perkembangan literatur hadis menunjukkan bahwa para ulama telah menyusun berbagai bentuk kitab yang disesuaikan dengan kebutuhan pencarian hadis, baik berdasarkan lafaz, tema, maupun sanad.

1. Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis an-Nabawi

Kitab ini disusun oleh A.J. Wensinck bersama tim orientalis dan merupakan salah satu karya monumental dalam studi hadis. Al-Mu'jam al-Mufahras berfungsi sebagai indeks alfabetis kata-kata yang terdapat dalam hadis Nabi SAW. Melalui kitab ini, peneliti dapat menemukan lokasi hadis dalam kitab-kitab induk hanya dengan mencari satu kata tertentu yang terdapat dalam matan hadis.

2. Miftah Kunuz al-Sunnah

Kitab ini juga disusun oleh A.J. Wensinck sebagai pelengkap dari Al Mu'jam al-Mufahras. Berbeda dengan karya sebelumnya, Miftah Kunuz al-Sunnah lebih menekankan pada indeks tematik hadis. Kitab ini membantu peneliti dalam menemukan hadis berdasarkan tema atau topik tertentu seperti ibadah, muamalah, akhlak, dan hukum-hukum Islam.

3. Tuhfat al-Asyraf bi Ma'rifat al-Athraf

Kitab ini merupakan karya besar Imam al-Mizzi yang berfungsi untuk menelusuri hadis berdasarkan athraf (bagian awal atau penggalan hadis) serta jalur sanadnya. Kitab ini sangat penting dalam ilmu takhrij karena tidak hanya menunjukkan lokasi hadis, tetapi juga memberikan informasi mengenai perawi perawi yang terlibat dalam periwayatan hadis tersebut.

4. Jami' al-Ushul

Kitab ini disusun oleh Ibn al-Atsir dan merupakan kompilasi hadis-hadis yang diambil dari kitab-kitab hadis induk seperti Kutub al-Sittah. Tujuan utama kitab ini adalah menghimpun hadis-hadis yang tersebar dalam berbagai sumber menjadi satu kesatuan yang lebih sistematis sehingga memudahkan pencarian dan kajian hadis.



5. Kitab-Kitab Hadis Primer

Kitab hadis primer merupakan sumber utama dalam proses takhrij hadis. Kitab-kitab ini disusun langsung oleh para imam hadis dan menjadi rujukan utama dalam penilaian keaslian hadis. Di antara kitab-kitab tersebut adalah:

- a. Shahih al-Bukhari
- b. Shahih Muslim
- c. Sunan Abu Dawud
- d. Sunan al-Tirmidzi
- e. Sunan al-Nasa'i
- f. Sunan Ibn Majah
- g. Musnad Ahmad bin Hanbal

6. Penggunaan Teknologi Digital dalam Takhrij Hadis

Perkembangan teknologi informasi modern telah memberikan kontribusi besar dalam mempermudah proses takhrij hadis. Saat ini, berbagai aplikasi dan basis data digital memungkinkan pencarian hadis dilakukan secara cepat, efisien, dan akurat. Beberapa platform yang banyak digunakan antara lain Maktabah Syamilah, Jawami' al-Kalim, Sunnah.com, dan Shamela.ws.

Keunggulan utama teknologi digital ini adalah kemampuannya dalam melakukan pencarian lintas kitab secara simultan, baik berdasarkan lafaz, tema, maupun nama perawi. Namun demikian, penggunaan teknologi ini tetap harus diimbangi dengan kemampuan analisis ilmiah, karena hasil pencarian digital tetap memerlukan verifikasi terhadap sanad dan kualitas hadis berdasarkan kaidah ilmu hadis klasik.

Kitab-kitab takhrij dan teknologi digital memiliki peran yang saling melengkapi dalam proses penelitian hadis. Penguasaan terhadap sumber-sumber tersebut menjadi sangat penting bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi dalam rangka menjaga akurasi dan validitas dalam penggunaan hadis sebagai landasan keilmuan dan praktik keagamaan.

Praktik Takhrij Hadis Dalam Penelusuran Hadis Pada Kitab-Kitab Sumber Asli

Praktik takhrij hadis merupakan tahapan aplikatif dari teori takhrij yang bertujuan untuk melatih kemampuan penelusuran hadis secara sistematis, mulai dari identifikasi lafaz, pencarian sumber, penelusuran sanad, hingga penentuan kualitas hadis. Pada tahap ini, peneliti dituntut untuk menguasai berbagai kitab hadis dan kitab pendukungnya agar proses verifikasi hadis dapat dilakukan secara ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan.

Sebagai contoh penerapan takhrij hadis digunakan hadis yang sangat masyhur, yaitu:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

Artinya: “*Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya.*”

Hadis ini merupakan salah satu hadis fundamental dalam Islam yang menjadi dasar penting dalam aspek keikhlasan ibadah dan penilaian amal seorang Muslim.



1. Menentukan Potongan Lafaz Hadis

Langkah pertama dalam takhrij hadis adalah menentukan potongan lafaz yang dianggap paling mudah untuk dijadikan kata kunci pencarian. Pemilihan kata kunci ini sangat penting karena akan menentukan efektivitas pencarian dalam kitab indeks hadis. Semakin khas kata yang dipilih, semakin mudah hadis ditemukan dalam sumber-sumber hadis primer maupun sekunder.

2. Mencari dalam Kitab Indeks Hadis

Setelah menentukan kata kunci, langkah berikutnya adalah mencari dalam kitab indeks seperti Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis an-Nabawi. Kitab ini berfungsi sebagai kamus besar hadis yang menyusun hadis berdasarkan urutan kata, sehingga memudahkan peneliti menemukan lokasi hadis dalam kitab-kitab induk.

3. Menemukan Sumber Asli Hadis

Hasil penelusuran menunjukkan bahwa hadis “Innamal A‘malu bin Niyyat” diriwayatkan dalam beberapa kitab hadis utama, antara lain:

- a. Shahih al-Bukhari
- b. Shahih Muslim
- c. Sunan at-Tirmidzi
- d. Sunan an-Nasa'i

Keberadaan hadis dalam kitab-kitab tersebut menunjukkan bahwa hadis ini memiliki kedudukan yang kuat dalam literatur hadis Islam, khususnya karena diriwayatkan oleh imam-imam hadis yang terkenal dengan ketelitian dalam seleksi riwayat.

4. Menelusuri Sanad Hadis

Setelah sumber hadis ditemukan, langkah selanjutnya adalah menelusuri sanad secara lengkap. Sanad tersebut menunjukkan rantai periwayatan yang bersambung hingga Rasulullah SAW melalui para perawi terpercaya. Analisis sanad ini penting untuk memastikan bahwa hadis tersebut tidak terputus dan diriwayatkan oleh perawi yang kredibel.

5. Meneliti Kualitas Perawi

Tahap berikutnya adalah melakukan penelitian terhadap setiap perawi dalam sanad hadis menggunakan kitab-kitab rijal al-hadis. Di antara kitab yang digunakan adalah:

- a. Tahdzib al-Kamal karya al-Mizzi
- b. Tahdzib al-Tahdzib karya Ibn Hajar al-Asqalani
- c. Taqrib al-Tahdzib karya Ibn Hajar al-Asqalani

Melalui kitab-kitab tersebut, peneliti dapat mengetahui status setiap perawi, apakah mereka tsiqah (terpercaya), shaduq (jujur), atau memiliki kelemahan tertentu. Penilaian ini sangat menentukan kualitas akhir hadis yang sedang diteliti.

6. Menentukan Kualitas Hadis

Berdasarkan hasil analisis sanad dan penelitian terhadap para perawi, hadis “Innamal A‘malu bin Niyyat” disepakati oleh para ulama hadis sebagai hadis sahih. Bahkan, hadis ini



termasuk dalam kategori hadis yang sangat penting dalam Islam karena menjadi dasar utama dalam penentuan nilai amal ibadah seseorang yang bergantung pada niatnya.

7. Menyimpulkan Hasil Takhrij

Tahap akhir dalam praktik takhrij adalah menyusun kesimpulan secara sistematis. Hasil takhrij harus mencakup beberapa unsur penting, yaitu:

- a. Teks lengkap hadis
- b. Sumber hadis (kitab induk)
- c. Nomor hadis (jika tersedia)
- d. Jalur sanad secara ringkas
- e. Penilaian kualitas hadis
- f. Pendapat ulama hadis terkait status hadis

Dengan menyusun hasil tersebut secara lengkap, maka proses takhrij dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dapat digunakan sebagai dasar dalam penelitian maupun penulisan karya ilmiah di bidang studi hadis.

KESIMPULAN

Takhrij hadis merupakan metode ilmiah yang digunakan untuk menelusuri keberadaan hadis pada sumber aslinya serta mengetahui kualitas dan kedudukannya. Takhrij sangat penting dalam penelitian hadis karena dapat membantu memastikan keabsahan suatu riwayat. Kitab-kitab seperti Al-Mu'jam al-Mufahras, Miftah Kunuz al-Sunnah, Tuhfat al-Asyraf, serta kitab-kitab hadis primer menjadi sarana utama dalam proses takhrij hadis. Selain itu, perkembangan teknologi digital semakin memudahkan proses pencarian dan penelitian hadis. Praktik takhrij dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu menentukan lafaz hadis, mencari dalam kitab indeks, menemukan sumber asli, meneliti sanad, menilai kualitas perawi, dan menentukan derajat hadis. Dengan demikian, takhrij hadis menjadi alat penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- A.J. Wensinck. 1927. *Miftah Kunuz al-Sunnah*. Leiden: Brill.
- A.J. Wensinck. 1936. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis an-Nabawi*. Leiden: Brill.
- Abdul Majid Khon. 2018. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah.
- Ibn al-Atsir. t.t. *Jami' al-Ushul fi Ahadith al-Rasul*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Hajar al-Asqalani. t.t. *Taqrib al-Tahdzib*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Jamal al-Din al-Mizzi. t.t. *Tuhfat al-Ashraf bi Ma'rifat al-Athraf*. Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyyah.
- Mahmud al-Thahhan. 1996. *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi. 2017. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhammad 'Ajjaj al-Khatib. 2014. *Ushul al-Hadits: 'Ulumuhi wa Musthalahuhi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Muhammad Mustafa al-A'zami. 1992. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Indianapolis: American Trust Publications.



Nuruddin 'Itr. 1997. Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadis. Damaskus: Dar al-Fikr.

Subhi al-Shalih. 2013. Membahas Ilmu-Ilmu Hadis (terj. Tim Pustaka Firdaus). Jakarta: Pustaka Firdaus.